

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Penelitian

4.1.1. Letak Geografis Desa Tanjungjaya

Desa Tanjungjaya merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Pakenjeng kabupaten Garut. Desa ini merupakan suatu wilayah yang sebagian besar penduduknya mengandalkan lahan pertanian. Desa Tanjungjaya ini secara administratif terbagi dalam 42 RT dan 12 RW ini, memiliki batas-batas wilayah dengan desa lain diantaranya:

- 1) Sebelah Utara : Desa Pasirlangu
- 2) Sebelah Timur : Desa Tegalgede
- 3) Sebelah Selatan : Desa Tanjungmulya
- 4) Sebelah Barat : Desa Bojong, Gunamekar

Kondisi topografi atau benteng alam Desa Tanjungjaya di antaranya berupa, dataran rendah 370 Ha, berbukit-bukit 300 Ha, dataran tinggi (pegunungan) 200 Ha, aliran sungai 21,50 Ha, antaran sungai 26,40 Ha. Letak Desa Tanjungjaya dari Ibu Kota maupun kabupaten begitu jauh, jarak tempuh dari Desa Tanjungjaya menuju ibu kota kecamatan adalah 21 km, sedangkan jarak tempuh menuju ibu kota kabupaten sejauh 74 km. Akses jalan menuju Desa Tanjungjaya cukup mudah walaupun masih banyak ditemui kondisi jalan raya yang rusak, alat transportasi menuju Desa Tanjungjaya menggunakan angkutan umum yang terbatas (Profil Desa Tanjungjaya Tahun 2015).

Kaitan batas-batas wilayah di atas dengan respon masyarakat terhadap pendidikan di perguruan tinggi yaitu bahwa masyarakat memiliki respon yang berbeda-beda, ada yang berpandangan yang pro terhadap pendidikan di perguruan tinggi dan ada juga yang berpandangan kontra terhadap pendidikan. Dari batas-batas wilayah tersebut mengakibatkan respon yang berbeda-beda. Manusia di berikan akal, akal tersebut digunakan untuk berpikir, sehingga menghasilkan pola pikir yang berbeda. Kebanyakan masyarakat Desa Tanjungjaya memandang pendidikan di perguruan tinggi sangat baik. Karena kebanyakan masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang perguruan tinggi supaya setelah lulus anak-anak mereka biasa mempunyai pekerjaan yang lebih baik untuk mencapai kehidupan di masa depannya seperti di kota-kota yang banyak mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Sehingga banyak masyarakat di Desa Tanjungjaya yang mengenyam pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi, meskipun dari kondisi desa seperti itu. Namun, ada juga sebaagian masyarakat yang berpandangan kurang baik mengenai pendidikan di perguruan tinggi menurutnya pendidikan di perguruan tinggi tidak menjamin hidup sukses, sehingga anak-anaknya sekolah cukup sampai SMA saja.

Desa Tanjungjaya memiliki lahan pertanian yang luas, seperti kondisi geografis pedesaan pada umumnya, luas lahan pertanian Desa Tanjungjaya 495,70 Ha. Lahan pertanian yang memang luas di desa tersebut menjadikan banyak masyarakat Desa yang berorientasi menjadi petani. Akan tapi, saat ini mata pencaharian masyarakatnya sudah sangat beragam seperti PNS Guru. Heterogenitas mata pencaharian masyarakat Desa tersebut salah satu sebabnya adalah tingginya

tingkat pendidikan. Semakin banyak masyarakat yang mengenyam pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, maka perubahan pola pikir masyarakat juga semakin berubah sehingga banyak kalangan keluarga yang menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang perguruan tinggi.

Pola pemukiman masyarakat Desa Tanjungjaya para penduduknya tinggal bersama-sama secara berdekatan di satu tempat dengan lahan pertanian mereka. Pola pemukiman antara warga yang saling berdekatan tersebut menumbuhkan jiwa kebersamaan dan saling menolong yang kuat. Hal tersebut menjadikan Desa Tanjungjaya memiliki keadaan jiwa yang mandiri yakni kondisi masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Akan tetapi, pola pemukiman yang memiliki lahan pertanian yang jauh akan sedikit menyulitkan para petani dalam menerapkan sistem dan teknologi pertanian yang modern. Berikut ini adalah tabel mata pencaharian penduduk Desa Tanjungjaya.

Tabel 4.1
Mata Pencaharian Penduduk Desa Tanjungjaya

| NO | JENIS PEKERJAAN | LAKI-LAKI | PEREMPUAN |
|----|-----------------|------------|------------|
| 1 | Petani | 203 Orang | 204 Orang |
| 2 | Buruh Tani | 2000 Orang | 1790 Orang |
| 3 | Buruh Migrant | 200 Orang | 30 Orang |
| 4 | PNS | 47 Orang | 40 Orang |
| 5 | Peternak | 10 Orang | - |
| 6 | Montir | 6 Orang | - |
| 7 | POLRI | 2 Orang | - |

| | | | |
|---|----------------------------|----------|---|
| 8 | Karyawan Perusahaan Swasta | 15 Orang | - |
| | | | |

Sumber: Data Profil Desa Tanjungjaya Tahun 2015

Data di atas menunjukkan masih banyaknya masyarakat yang bermata pencaharian sebagai buruh tani, sehingga mengakibatkan pandangan yang kurang penting untuk melanjutkan pendidikan yang tinggi, akan tetapi ada juga sebagian masyarakat di Desa Tanjungjaya yang bermata pencaharian sebagai buruh tani tidak menjadikan hambatan untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya sampai jenjang pendidikan tinggi. Jumlah PNS pun meningkat, dari tahun 2010 hanya berjumlah 84 PNS (Profil Desa Tanjungjaya Tahun 2010). Sedangkan pada tahun 2015 berjumlah 87 PNS. Respon masyarakat setiap tahun ke tahunnya berubah, yang tadinya kurang mendukung terhadap pendidikan di perguruan tinggi lambat laun menjadi pro terhadap pendidikan di perguruan tinggi ditunjukkan dengan meningkatnya lulusan perguruan tinggi setiap tahunnya.

4.1.2. Sejarah Desa Tanjungjaya

Desa Tanjungjaya telah berdiri sejak tahun 1916, yang asalnya bernama Desa Cilampayan, dalam masa penjajahan *colonial* kondisi masyarakat sangat labil dengan dihantui rasa ketakutan, namun tokoh bernama Abu Wijaya selaku pupuhu tidak henti-hentinya memberikan motivasi sampai kurang lebih 3 tahun (Profil Desa Tanjungjaya 2015).

Abu Wijaya dalam hal ketangguhan seorang figur dalam memperjuangkan nasib rakyat untuk keluar dari belenggu kaum penjajah tetap tidak pantang mundur dengan disertai dorongan masyarakat, masyarakat kemudian membuat keputusan

dengan mengangkat Abu Wijaya sebagai pemimpin di Desa Cilampayan yang bertempat di kampung Barukalapa Cilampayan pada tahun 1916 (Profil Desa Tanjungjaya 2015).

Menurut salah satu sumber kata Cilampayan berasal dari *Ci* artinya tempat dan *Lampayan* adalah kuat dalam menghadapi tantangan dan rintangan. Cilampayan diartikan sebagai kata yang menunjukkan sebuah proses kegiatan dengan memperkenalkan seorang tokoh masyarakat sebagai calon pemimpin yang kokoh, teguh, kuat, dan tidak tergoyahkan untuk mengantarkan masyarakat bebas dari penjajah. Pada masa-masa itu bahwa kegiatan masyarakat tersebut berlangsung di tempat itu, masyarakat tidak henti-hentinya memberikan dukungan yang akhirnya bisa mempersatupadukan masyarakat disekitar Desa Cilampayan, yang berada dibawah naungan Kecamatan Pakenjeng, yang sekarang menjadi empat Desa. Di antaranya, Desa Tanjungjaya, Desa Tegalgede, Desa Tanjungmulya, dan Desa Karang Sari merupakan Desa pemekaran asal Desa Cilampayan (Profil Desa Tanjungjaya 2015).

4.1.3. Terbentuknya Desa Tanjungjaya

Pada awalnya Desa Tanjungjaya merupakan hasil pemekaran Desa Cilampayan. Dahulu Desa Cilampayan di pimpin oleh seorang pupuhu desa yang bernama Abu Wijaya , dan dibantu oleh dua tokoh yaitu Sumarga Praja dan Warta Wijaya. Desa Cilampayan berada di wilayah perbukitan dengan kesuburan tanah yang subur untuk daerah pertanian, dalam pembangunan untuk membuka lahan perekonomian rakyat, cara melaksanakannya selalu bersama-sama.

Desa Cilampayan merupakan pintu masuknya kaum pemberontak dari arah Garut ke arah Bungbulang. Desa Cilampayan sering dijadikan tempat persinggahan yang akhirnya masyarakat selalu dihantui rasa ketakutan (Profil Desa Tanjungjaya 2015).

Memasuki tahun 1916, Abu Wijaya selaku pupuhu Desa Cilampayan membentuk perangkat-perangkat sebagai pembantu menjalankan roda pemerintahan dengan tempat yang sangat sederhana, yang pada akhirnya terbentuklah punduh-punduh di masing-masing lingkungan diantaranya sebelah selatan yang sekarang Desa Tanjungmulya dan Desa Karang Sari (Profil Desa Tanjungjaya 2015).

Daerah Cilampayang yang berkedudukan disekitar pegunungan, jaman dahulu sejak kepemimpinan Abu Wijaya dengan sebutan nama adalah Kuwu, wilayah Desa Cilampayan sekarang Desa Tanjungjaya terangkum dalam wilayah Kecamatan Pakenjeng yang dulunya kedudukan di Pakenjeng Kecamatan Pamulihan, batas Desa Tanjungjaya meliputi, sebelah utara Desa Pasirlangu, sebelah selatan Desa Tanjungmulya, sebelah Barat Desa Bojong, dan Desa Gunamekar Kecamatan Bungbulang, sebelah Timur Desa Tegalgede (Profil Desa Tanjungjaya 2015).

Susunan para kuwu desa sejak tahun 1916, sejak jaman pemberontakan:

1. Abu Wijaya dari tahun 1916-1921
2. Sumarga Praja dari tahun 1922-1929
3. Warta Wijaya dari tahun 1930-1935
4. Adi Wijaya dari tahun 1936-1945

Kuwu Desa Cilampayan Pasca Kemerdekaan:

1. Eno dari tahun 1946-1949
2. Abdulmanan dari tahun 1950-1952
3. Alisodin dari tahun 1953-1954
4. Sirad dari tahun 1955
5. Sumpena dari tahun 1956-1962
6. Sirad dari tahun 1963-1973

Desa Cilampayan dimekarkan menjadi 2 desa yaitu, Desa Tanjungjaya dan Desa Mekarjaya yang sekarang Desa Tegalgede. Sebagai pejabat di Desa Tanjungjaya adalah Bapak Udin Sutisma Mantri Polisi Kecamatan Pakenjeng pada tahun 1974-1977.

Kepala Desa Tanjungjaya yang terpilih:

1. Dadang Mahmud dari tahu 1978-1981
2. A. Holidin dari tahun 1982-1983
3. Sirad dari tahun 1984-1994
4. Rohidin dari tahun 1995
5. Uyu Yuhinas dari tahun 1996
6. Adur Effendi dari tahun 2002
7. Rohidin dari tahun 2002-2004
8. Adur Effendi dari tahun 2004-2007
9. Abdul Kamal dari tahun 2007-2013
10. Adur Effendi dari tahun 2013
11. Ayat Hendayana dari tahun 2014-2020

4.1.3. Kondisi Keagamaan Desa Tanjungjaya

Tabel 4.2
Agama di Desa Tanjungjaya

| AGAMA | LAKI-LAKI | PEREMPUAN |
|-----------|-------------|-------------|
| Islam | 3.214 Orang | 3.238 Orang |
| Kristen | - Orang | - Orang |
| Katholik | - Orang | - Orang |
| Hindu | - Orang | - Orang |
| Budha | - Orang | - Orang |
| Khonghucu | - Orang | - Orang |
| Jumlah | 3.214 orang | 3.238 orang |

Sumber: Profil Desa Tanjungjaya Tahun 2015

Masyarakat di Desa Tanjungjaya seluruhnya berjumlah 6.452 jiwa, agama yang dianut oleh masyarakat Desa Tanjungjaya seluruhnya adalah agama Islam. Kalau di presentasikan masyarakat yang memeluk agama Islam mencapai 100%

dan ketakwaannya yang memang cukup tinggi, menjadikan masyarakat Desa Tanjungjaya kental dengan ilmu keagamaannya. Banyak ulama yang dimiliki Desa Tanjungjaya, begitupun pondok pesantren yang dijadikan tempat belajar agama, juga terdapat di desa tersebut walaupun jumlahnya hanya 2 buah pondok pesantren, pesantren Al-Bukhoriah Miftahul Huda yang bertempat di kamung Kalapa Nunggal dan pesantren Al-Baeturohman yang bertempat di kampung Bihbul Desa Tanjungjaya.

Seluruh masyarakat Desa Tanjungjaya menganut agama Islam, kaitanya dengan respon masyarakat terhadap pendidikan di perguruan tinggi yaitu bahwa masyarakat di Desa Tanjungjaya kehidupannya rukun, saling membantu, saling menghargai satu sama lain, meskipun tidak semua para orang tua melanjutkan anak-anaknya ke perguruan tinggi. Tetapi masyarakat Desa Tanjungjaya tidak saling cela-mencela terhadap anak yang tidak berpendidikan tinggi.

4.2. Respon Masyarakat Terhadap Pendidikan di Perguruan Tinggi

Pada dasarnya manusia tidak lepas dari lingkungan hidupnya. Oleh karena itu penting juga bagi manusia untuk mengenal dan mengamati lingkungannya, kemudian mengendalikan dan memanfaatkannya, guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusiawinya, dan untuk mempertahankan hidupnya. Karena itu manusia mencoba mengenal dan mengamati lingkungan hidupnya dengan bantuan panca indera. Maka ketika manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya itu akan melalui suatu proses yang dinamakan respon. Menurut Jalaludin Rahmat (2004: 191), memberikan pengertian tentang respon yaitu pesan yang dikirim kembali dari penerima ke sumber, memberitahu sumber tentang reaksi

penerima dan memberikan landasan kepada sumber untuk menentukan perilaku selanjutnya respon atau tanggapan adalah kesan-kesan yang dialami jika informasi sudah diterima. Jadi proses pengamatan sumber sudah berhenti dan hanya tinggal kesan-kesannya.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa respon merupakan suatu proses yang dimulai dari suatu penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. Begitu pula dengan respon tentang pendidikan di perguruan tinggi. Semakin banyak orang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi maka akan lahir sebuah respon mengenai pendidikan tersebut.

Secara umum respon masyarakat Desa Tanjungjaya terhadap pendidikan di perguruan tinggi memberikan respon yang berbeda, yaitu ada yang berpendapat positif dan negatif.

Berikut ini adalah respon masyarakat Desa Tanjungjaya yang positif terhadap pendidikan di perguruan tinggi, sesuai dengan hasil wawancara dengan orang tua yang melanjutkan anaknya ke jenjang pendidikan di perguruan tinggi yang mengatakan,

Pendidikan menurut bapak sangat penting, apalagi pendidikan di perguruan tinggi. Karena jaman sekarang ini, jamannya sudah modern sangat memerlukan pendidikan setinggi mungkin supaya tidak tergilas dengan perubahan jaman. Harapan bapak menyekolahkan anak ke jenjang perguruan tinggi untuk menyongsong kehidupan di masa depan yang lebih baik lagi (Hasil wawancara dengan bapak Ade Mulyana pada tanggal 03 Mei 2016).

Hasil wawancara di atas menunjukkan adanya respon masyarakat yang pro terhadap pendidikan di perguruan tinggi. Bapak Ade ini seorang kepala rumah tangga dia bekerja sebagai kaur umum di Desa Tanjungjaya. Bapak Ade ini berharap anaknya yang sedang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang paling tinggi supaya bisa mencari pekerjaan yang lebih baik untuk kehidupannya kelak setelah lulus, dan supaya kita biasa menyesuaikan diri dengan perubahan jaman. Karena tahun ke tahun perubahan selalu terjadi, maka dari itu kita harus biasa menghadapi perubahan yang terjadi di kehidupan kita.

Respon yang sama yang dikatakan oleh bapak Arus selaku kepala rumah tangga yang menyatakan,

Pendidikan di perguruan tinggi menurut bapak sangat penting sekali neng, apalagi jamannya sekarang sudah berbeda dari jaman dahulu. Dulu orang tua bapak cukup dengan sekolah tamatan SD/SMP tetapi sekarang harus memiliki pendidikan setinggi mungkin supaya tidak kemakan dengan perubahan jaman, dan untuk saat ini yang memiliki ijazah SMP, SMA sulit untuk mencari pekerjaan, bahkan ijazah SI juga. Karena jamannya sekarang sudah sangat bersaing dari dalam hala apapun (Hasil wawancara dengan bapak Arus pada tanggal 10 juli 2016).

Dari hasil wawancara ke dua informan di atas, menunjukkan adanya kesamaan pandangan terhadap pendidikan di perguruan tinggi, menurutnya bahwa pada saat ini, pendidikan di perguruan tinggi sangat penting sekali dalam artian sangat dibutuhkan. Karena jamannya sekarang jaman yang modern, kita harus memiliki pengetahuan yang sangat luas dalam artian harus memiliki pendidikan setinggi mungkin untuk melangsungkan hidup.

Pandangan masyarakat Desa Tanjungjaya sebagian besar memiliki respon yang positif terhadap pendidikan di perguruan tinggi, terbukti dengan hasil

wawancara dengan para orang tua yang melanjutkan anaknya ke jenjang perguruan tinggi, pendidikan pada jaman ini sangat di butuhkan sekali karena jamannya yang sudah serba modern. Masyarakat Desa Tanjungjaya terhadap pendidikan di perguruan tinggi banyak yang berpersepsi baik, sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Ruhyadin yang mengatakan,

Menurut bapak pendidikan di jenjang perguruan tinggi untuk saat ini sangat penting sekali. Karena kita sebagai umat islam wajib mencari ilmu, sesuai dengan hadis yang artinya mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan. Maka dari itu wajib bagi kita untuk menuntut ilmu dari sejak kita lahir sampai kita mati, apalagi pendidikan di jenjang perguruan yang saat ini sangat diperlukan sekali, karena untuk mencerdaskan anak-anak kita, supaya tidak ketinggalan jaman (Hasil wawancara dengan Bapak Ruhyadin pada tanggal 08 Juli 2016).

Dari pemaparan di atas menunjukkan betapa pentingnya kita sebagai umat islam mencari ilmu, mencari ilmu hukumnya wajib. Karena ilmu pengetahuan yang kita miliki biasa merubah kita hidup kita menjadi lebih baik. Banyak orang yang kurang mampu tetapi orang tersebut mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi tidak menutup kemungkinan orang tersebut biasa berubah kehidupannya menjadi lebih baik. Kunci suksesnya seseorang adalah mempunyai ilmu, banyak harta tetapi tidak memiliki ilmu akan sia-sia, karena harta hanya sekejap saja sedangkan ilmu pengetahuan akan bermanfaat di dunia untuk kehidupannya dan di akhirat untuk pertanggung jawabannya.

Masyarakat Desa Tanjungjaya sangat antusias terhadap pendidikan di perguruan tinggi terbukti dengan hasil wawancara dengan para orang tua yang melanjutkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Akan tetapi masih ada masyarakat yang berresponi positif terhadap pendidikan tetapi orang tuanya tidak melanjutkan anaknya ke jenjang perguruan tinggi dengan alasan

tertentu yaitu ekonomi. Tetapi mereka sangat antusias terhadap pendidikan di perguruan tinggi. Berikut ini hasil wawancara dengan para orang tua yang menyatakan,

Pendidikan di perguruan tinggi menurut saya baik. Tetapi pendidikan yang paling utama adalah pendidikan agama, walaupun pendidikan umum juga menjadi prioritas yang tidak kalah pentingnya, sehingga beliau menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi bukan keharusan. Akan tetapi mengajarkan tentang keagamaan hukumnya wajib dan tidak bisa diganggu gugat. Cita-cita beliau memasukan anak-anak beliau ke pondok pesantren agar bekal agama untuk putera-putrinya cukup untuk kehidupan di dunia dan akhirat (Hasil wawancara dengan Hj Ucu Munawar pada tanggal 10 Juni 2016).

Bapak Hj Ucu Munawar, beliau adalah seorang yang terkenal, beliau di segani dan di hormati oleh seluruh masyarakat di Desa Tanjugjaya, kegiatan sehari-hari beliau menjadi guru mengaji anak-anak. Kegiatan mengaji tersebut biasanya di mulai pukul 18:30 setelah shalat magrib sampai pukul 21:00. Ketika sedang mengajar anak-anak mengaji beliau terlihat tegas dan sedikit galak. Harta atau kekayaan beliau cukup atau bias di bilang kaya, bias untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai perguruan tinggi. Tetapi beliau lebih memilih anak-anaknya untuk di masukan ke pondok pesantren. Karena menurutnya masalah agama menjadi prioritas bagi beliau dan keluarga.

Hasil wawancara di atas menunjukkan respon mengenai pendidikan di perguruan tinggi positif. Tetapi meskipun anggapan bapak Hj Ucu Munawar mengenai pendidikan di perguruan tinggi itu bagus, tetapi beliau tidak melanjutkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan di perguruan tinggi cukup sampai tingkat pendidikan sekolah menengah pertama (SMP). Karena alasan tertentu beliau bahwa pendidikan yang paling penting itu adalah pendidikan agama, anak beliau itu cukup biasa membaca dan menulis selebihnya di tekankan kepada pendidikan agama di

pondok pesantren. Menurut beliau nanti setelah meninggal tidak akan di tanya perkalian, matematika, dan pendidikan umum yang lainnya, tetapi setelah meninggal di tanya adalah masalah agama. Karena kepatuhan beliau kepada agama Islam sangat kuat sehingga anak-anak beliau di masukan ke pondok pesantren supaya memiliki ilmu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat.

Peneliti mewawancarai salah satu keluarga yang anak-anaknya tidak melanjutkan ke perguruan tinggi,

Pandangan Ibu mengenai pendidikan di perguruan tinggi sangat, sangat penting sekali apalagi di jaman yang sudah serba canggih seperti sekarang ini, berbeda dari jaman yang ibu alami dulu, pada waktu ibu masih remaja pendidikan itu cukup sampai tingkat SD. Tetapi sekarang jamannya sudah berbeda, maka sekarang memerlukan pendidikan setinggi-tingginya supaya kita bisa menyesuaikan dengan keadaan kita. Tetapi anak itu ke dua-duanya tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, bukannya ibu tidak mau melanjutkan anak-anak ketika di suruh untuk melanjutkan kuliah keduanya tidak ada yang mau melanjutkan, karena alasannya ingin meringani beban orang tuanya. Sehingga ke duanya bekerja (Hasil wawancara dengan Ibu Suryati pada tanggal 30 Juli 2016).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Suryati seorang ibu rumah tangga mempunyai dua anak. Keduanya itu tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, padahal ke duanya itu sudah di suruh untuk melanjutkan kuliah. Tetapi anak-anaknya menolak untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Anak pertamanya perempuan dia bekerja ke Kalimantan mengikuti pamannya yang ada di sana, yang ke dua laki-laki dia memilih untuk bekerja di pabrik, karena anak yang laki-laki ini mempunyai keinginan yaitu memiliki sepeda motor, tetapi ingin hasil jereh payah dia sendiri, tidak mau membebankan ke dua orang tuanya sehingga dia memilih untuk bekerja.

Respon tentang pendidikan di perguruan tinggi bagi sebagian masyarakat yang melanjutkan anaknya ke jenjang perguruan tinggi umumnya menyatakan sesuatu yang positif. Alasan umumnya, kelak setelah lulus dari perguruan tinggi dapat pekerjaan yang baik, sehingga dapat memperbaiki kondisi keluarga lebih sejahtera dan berkecukupan serta mewujudkan ke inginan-keinginan pribadi (cita-citanya). Tetapi masih ada anak-anak masyarakat Tanjungjaya yang tidak mau melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, padahal ke dua orang tuanya menginginkan anaknya sampai mempunyai pendidikan yang tinggi, supaya memiliki pengetahuan yang lebih luas lagi ketimbang dengan orang tuanya.

Selanjutnya peneliti mewawancarai keluarga yang memang mendukung atau bisa disebut keluarga yang sangat mementingkan pendidikan, sehingga anak-anak beliau semuanya melanjutkan ke perguruan tinggi.

Ibu menyekolahkan anak-anak ibu semuanya ke jenjang perguruan tinggi dengan berbeda-beda jurusan, yang pertama anak ibu melanjutkan ke kedokteran, dan Alhamdulillah sekarang sudah diterima hasilnya bias membuka klinik sendiri di rumah ibu, yang kedua anak ibu ngambil keguruan dan Alhamdulillah sudah ngajar di SD Tanjungjaya I, yang ketiga melanjutkan ke kedokteran juga, dan Alhamdulillah sudah bekerja meskipun dia tinggal di luar Desa Tanjungjaya karena di bawa oleh suaminya, dan yang terakhir anak ibu masih sekolah di SMA 1 Garut kelas tiga. Kenapa ibu melanjutkan anak-anak ibu ke jenjang pendidikan yang tinggi, supaya anak-anak ibu biasa hidup lebih baik, mandiri untuk kedepannya tidak mengandalkan orang tua. Karena sudah terbukti sama ibu hasil dari sekolah tinggi itu hasilnya seperti ini Alhamdulillah ibu dan suami ibu sudah jadi PNS (Hasil wawancara dengan Ibu yoyom pada tanggal 24 Juli 2016).

Pandangan luas mengenai pendidikan yang dimiliki para orang tua yang berpendidikan tinggi berimbas pada pola pikir yang positif terhadap anak. Orang tua lulusan pendidikan tinggi akan memiliki pola pikir positif yang jauh lebih baik

dibandingkan dengan orang tua yang hanya berpendidikan SD, SMP, SMA. Pendidikan orang tua yang tinggi akan berpengaruh pada besarnya perhatian dalam hal pengawasan pendidikan anak, begitu juga harapan ketika anak menyelesaikan pendidikannya kelak, seperti yang hasil wawancara dengan ibu yoyom di atas.

Kebanyakan orang tua berharap minimal anaknya memiliki keterampilan dan pengetahuan walaupun sedikit yang akan berguna untuk mengatasi persoalan kehidupan sehari-hari. Saat ini disemua kalangan masyarakat, tingkat pendidikan yang tinggi diperoleh seseorang digunakan sebagai tolak ukur kedudukan sosialnya. Hal tersebut meningkatnya untuk berlomba-lomba dalam memperoleh pendidikan yang tinggi.

Respon yang dilakukan oleh orang tua yang berpendidikan tinggi karena di pengaruhi banyaknya pengetahuana mengenai pendidikan yang dimiliki. Akan tetapi, lain halnya jika yang terjadi adalah besarnya perubahan pola pikir terhadap pendidikan masyarakat Desa Tanjungjaya terhadap pendidikan tinggi bagi para orang tua yang lulusan SD, SMP, maupun SMA. Pengetahuan pendidikan yang sedikit bukan menjadi alasan para orang tua di Desa Tanjungjaya menyekolahkan para anaknya ke jenjang perndidikan tinggi

Beberapa orang tua menginginkan peningkatan kualitas hidup keluarga melalui pendidikan anak-anak mereka. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara di atas dengan para orang tua di Desa Tanjungjaya yang memiliki anak dengan pendidikan sampai dengan pendidikan tinggi, sedangkan para orang tuanya berpendidikan paling tinggi SMP.

Masyarakat di Desa Tanjungjaya bukanlah masyarakat yang menganut sistem kasta. Sistem lapisan masyarakat di desa tersebut merupakan sistem masyarakat yang terbuka, sehingga pengaruh dari luar mampu mengubah nilai-nilai masyarakatnya sesuai dengan perkembangan yang ada dan dibutuhkan oleh masyarakatnya. Sistem masyarakat yang terbuka juga memungkinkan adanya gerak sosial vertikal setiap individu di Desa Tanjungjaya atas usaha yang dilakukan sendiri. Keinginan untuk sama dengan masyarakat lapisan sosial atas di desa tersebut dilakukan melalui jenjang pendidikan tinggi, bertambahnya ilmu pengetahuan yang dimiliki melalui pendidikan tinggi menjadi modal untuk kedudukan yang sama setiap individunya. Keinginan untuk maju di masa depan akan mengantarkan seseorang dalam kesuksesan hidupnya, sehingga banyak masyarakat yang melanjutkan anak-anaknya ke jenjang perguruan tinggi.

Respon terhadap pendidikan di perguruan tinggi yang ditimbulkan oleh sebagian besar masyarakat Desa Tanjungjaya yang penulis wawancarai adalah kebanyakan positif, dalam artian bahwa para orang tua memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap anak, salah satunya mengenai pendidikan di perguruan tinggi yang mulai diperhatikan orang tua serta mengupayakan agar anak mereka dapat menempuh pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi. Selain faktor dari respon orang tua terhadap pendidikan tinggi bagi anak-anaknya, motivasi dan kemauan belajar dari anakpun menjadi hal yang dipertimbangkan orang tua dalam pengambilan keputusan ketika hendak memberikan pendidikan tinggi pada anak. Sehingga dari persepsi orang tua terhadap pendidikan tinggi dan motivasi belajar anak sangat mempengaruhi keberlangsungan pendidikan di jenjang perguruan

tinggi bagi anak mereka. Dengan tujuan agar anak dapat menjadi manusia yang berfotensi dalam IPTEK, maupun bersaing di era global serta dapat meningkatkan sumber daya manusia pada masyarakat Desa Tanjungjaya kecamatan Pakenjeng kabupaten Garut.

Tetapi selain respon yang positif, ada juga sebagian masyarakat yang kontra terhadap pendidikan di perguruan tinggi atau bisa disebut negatif. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Keluarganya ibu Euis, anak-anak beliau semuanya bekerja dan tidak ada yang melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi. Ibu Euis tidak memberikan pendidikan yang tinggi kepada kedua anaknya, seperti yang di paparkan beliau,

Bahwa anak yang berbakti kepada orang tua bukan menempuh jalur pendidikan yang tinggi, akan tetapi membantu orang tua mencari uang memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain sekolah tidak perlu menempuh jalur pendidikan yang tinggi cukup sampai SMA mempunyai ijazah, dan jika ada peluang bekerja maka anak yang berbakti kepada orang tua itu harus bekerja untuk mencari uang serta membantu orang tua (Hasil wawancara dengan Ibu Euis pada tanggal 11 Juni 2016).

Respon yang sama yang di katakana oleh keluarganya bapak Nandang,

Anak-anak saya lebih baik mencari uang, uang lebih penting dari pada belajar, karena dengan uang kita biasa memenuhi kebutuhan hidup dari pada kita menyekolahkan anak dengan mengeluarkan banyak uang sedangkan kita dalam membutuhkan uang dalam menghidupi diri kita, dan juga sekolah tinggipun tidak menjamin hidup kita sukses, masih banyak tuh yang lulusan kuliah ujung-ujungnya menjadi pengangguran. (Hasil wawancara dengan Bapak Nandang pada tanggal 11 Juni 2016).

Respon masyarakat terhadap pendidikan di perguruan tinggi tidak semuanya sama, ada juga yang berbeda pendapat, seperti hasil wawancara bapak Nandang di atas. Keluarganya bapak Nandang semuanya diberdayakan untuk mencari kerja dan tidak ada yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Keluarga Bapak Nandang bekerja sebagai penjual seperti padi, hewan-

hewan (Banar), Dari paparan bapak Nandang tersebut berpandangan bahwa pendidikan kurang penting untuk keluarganya karena uang lebih penting dibanding dengan belajar. Kenapa demikian bapak Nandang mengatakan hal seperti itu, karena beliau pernah bekerja di kota beliau melihat ada anak yang melanjutkan perguruan tinggi anak tersebut berasal dari Desa atau di sebut dari kampung, anak tersebut semasa kuliahnya jarang masuk kuliah, uniko terhadap orang tua dan dalam segi pergaulannya sangat bebas sekali. Sehingga rasa cemas dan takut selalu membayang-bayangi beliau, sehingga anak-anak beliau tidak di lanjutkan ke perguruan tinggi malah di larikan ke bisnis atau bekerja.

Dari paparan hasil wawancara di atas menunjukkan pandangan yang salah yang diberikan kepada anak-anak mereka, tidak menutup kemungkinan hal tersebut terjadi karena kurangnya tingkat pendidikan orang tuanya, sehingga mengakibatkan anak-anaknya putus sekolah dalam artian tidak melanjutkan pendidikan tinggi.

Selanjutnya peneliti mewawancarai salah satu orang tua yang berpandangan sama, yang mengatakan,

Menyekolahkan anak tidak perlu tinggi-tinggi cukup sampai anak dapat membaca dan menulis saja. Karena dengan dapat membaca dan menulis, maka kita bisa menjalani kehidupan, yang sekolah tinggi juga belum tentu bisa sukses (Hasil wawancara dengan Ibu Imas pada tanggal 01 juli 2016).

Hasil wawancara di atas menunjukkan kurangnya penting pendidikan apalagi pendidikan di tingkat perguruan tinggi, anak-anak beliau pendidikannya cukup sampai SMP (Sekolah Menengah Pertama), karena terpengaruh dari tingkat pendidikan orang tuanya yang dimiliki. Pola pikir yang sangat rendah mengakibatkan anak-anaknya putus sekolah karena mereka mempunyai anggapan bahwa menyekolahkan anak cukup bisa membaca dan menulis saja. Hal tersebut

karena awamnya dalam duni pendidikan sehingga beliau itu tidak mementingkan pendidikan.

Peneliti juga mewawancarai informan yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi, yang mengatakan:

Apa bila saya terus melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, belum tentu saya mendapatkan pekerjaan yang lebih bagus dari orang tua saya, jadi lebih baik baik saya membantu orang tua saja, dari pada membuang-buang waktu dan menghabiskan biaya untuk kuliah, yang tidak pasti memperoleh pekerjaan atau tidak (Hasil wawancara dengan Siti Patimah pada tanggal 03 Juli 2016).

Dari hasil wawancara dengan Siti Patimah yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi dapat dikatakan karena memang tidak ada keinginan dia atau minat dia untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi memang kurang. Sehingga dia memilih untuk bekerja ke pabrik demi tercukupi kebutuhannya dan membantu beban ekonomi keluarganya.

Ungkapan yang sama yang peneliti wawancara kepada orang tua, yang mengatakan:

Pendidikan kami tidak perlu tinggi-tinggi, kalau mampu untuk bekerja langsung kami hadapkan untuk bekerja, yang penting bisa mencari uang, apalagi kami seorang petani kalau bukan anak-anak kami siapa lagi yang akan membantu untuk menggarap sawah kami (Hasil wawancara dengan bapak Budi pada tanggal 15 Juni 2016).

Hasil wawancara di atas menunjukkan pola pikir orang tua yang belum peka terhadap kondisi jaman yang saat ini, tempat tinggal dan tingkat pendidikan justru menjadi hal yang sangat mempengaruhi pola pikir seseorang, terbukti dengan masih adanya pekerjaan turun temurun seperti yang di paparkan di atas, ketakutan pekerjaannya tidak ada yang membantu sehingga mengakibatkan anaknya untuk berhenti sekolah.

Peneliti mewawancarai informan yang tidak melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yang mengatakan,

Saya lebih memilih tidak melanjutkan kuliah, karena saya tidak ingin merepotkan bapak saya, sehingga saya memilih untuk menikah untuk mengurangi beban orang tua saya (Hasil wawancara dengan Rin-Rin pada tanggal 10 Juli 2016).

Salah seorang perempuan mengatakan bahwa dia lebih memilih untuk menikah dari pada untuk melanjutkan pendidikannya, ini yang membuat Rin-Rin tidak melanjutkan pendidikan dan keinginan mengurangi beban bapaknya, karena beliau hanya tinggal berdua sama bapaknya, ibunya telah meninggal semasa dia masih sekolah SMP. Karena rasa sayangnya kepada orang tua beliau memilih untuk menikah meskipun masa depannya masih panjang, menurut beliau dengan cara menikah sedikit demi sedikit dapat meringankan beban orang tuanya, meskipun cara yang beliau pilih memang kurang baik tetapi karena rasa simpatinya kepada bapaknya dia memilih untuk menikah.

Tingkat pendidikan yang cukup baik rupanya juga turut memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kondisi perekonomian. Hal ini terbukti dengan adanya wawancara yang telah dilakukan kepada para informan bahwa pendidikan memberikan kontribusi terhadap kondisi perekonomian masyarakat. Masyarakat mengenyam pendidikan tinggi saat ini dapat memberikan kontribusi kondisi perekonomian yang jauh lebih baik. Bahkan kondisi perekonomian masyarakat yang berpendidikan rendah sangat jauh dibandingkan mereka yang berpendidikan tinggi. Namun terdapat informan yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi tidak menjamin kondisi perekonomian mereka jauh lebih baik, mereka menyatakan bahwa kondisi perekonomian mereka hanyalah

dipengaruhi oleh faktor keberuntungan yang mereka dapatkan. Hal tersebut karena awamnya pengetahuan terhadap pendidikan yang mereka miliki.

Desa Tanjungjaya dilihat dari sudut pandang lembaga pendidikan, memiliki persamaan seperti mana desa yang lainnya. Lembaga pendidikan di Desa Tanjungjaya diantaranya pendidikan formal, dan pendidikan formal keagamaan. Berikut ini tabel data profil desa mengenai lembaga pendidikan masyarakatnya.

Tabel 5.1

Tabel Pendidikan Formal

| Nama | Jumlah | Status Terdaftar Terakreditasi | Kepemilikan | | | Jumlah tenaga pengajar | Jumlah siswa |
|-------------------|--------|--------------------------------------|-------------|--------|------|---------------------------|-----------------|
| | | | Pemerintah | Swasta | Desa | | |
| TK/ PAUD | 8 | Terdaftar | V | | | 17 | 200 |
| SD/ Sederajat | 3 | Terakreditas | V | | | 21 | 465 |
| SMP/ Sederajat | 2 | Terakreditas | V | | | 30 | 391 |
| SMA/ Sederajat | 1 | Terdaftar | | V | | 11 | 98 |

Sumber: Data Profil Desa Tanjungjaya Tahun 2015

Tabel 5.2

Tabel Pendidikan Formal Keagamaan

| Nama | Jumlah | Status Terdaftar | Kepemilikan | | | Jumlah tenaga pengajar | Jumlah siswa |
|------|--------|---------------------|-------------|--------|------|---------------------------|-----------------|
| | | | Pemerintah | Swasta | Desa | | |

| | | | | | | | |
|-----------------|----|---------------|--|---|--|----|-----|
| | | Terakreditasi | | | | | |
| Raudhatul Atfal | 26 | | | V | | 85 | 460 |
| Ibtidaiyah | 2 | Terakreditasi | | V | | 12 | 380 |
| Ponpes | 2 | | | V | | 10 | 150 |

Sumber: Data Profil Desa Tanjungjaya Tahun 2015

Tabel 5.3

Tabel Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tanjungjaya

| NO | TINGKATAN | LAKI-LAKI | PEREMPUAN |
|----|--|-----------|-----------|
| 1 | Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK | 150 | 104 |
| 2 | Usia 3-6 tahun yang sedang masuk TK | 58 | 62 |
| 3 | Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah | 2 | 2 |
| 4 | Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah | 390 | 412 |
| 5 | Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah | 9 | 10 |
| 6 | Usia 18-56 tahun pernah sekolah tapi tidak tamat | 28 | 30 |
| 7 | Tamat SD/ sederajat | 1.638 | 1.610 |
| 8 | Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP | 300 | 310 |
| 9 | Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA | 400 | 500 |
| 10 | Tamatan SMP/ sederajat | 426 | 430 |
| 11 | Tamatan SMA/ sederajat | 353 | 466 |
| 12 | Tamatan D-2/ sederajat | 12 | 10 |
| 13 | Tamatan D-3/ sederajat | 20 | 25 |
| 14 | Tamatan S1 | 125 | 130 |
| 15 | Tamatan S2 | 3 | - |

Sumber: Data Profil Desa Tanjungjaya Tahun 2015

Jumlah lulusan perguruan tinggi pada tabel di atas, dari tahun ke tahunnya meningkat. Hal tersebut menguatkan adanya perubahan pola pikir masyarakat yang berdasarkan hasil pandangan yang positif terhadap pendidikan di perguruan tinggi. Masyarakat yang melanjutkan anak-anaknya ke perguruan tinggi memiliki keinginan yaitu ingin anaknya mempunyai masa depan yang lebih cerah ketimbang orang tuanya.

Lulusan pendidikan di perguruan tinggi pada tahun 2010 hanya 45, jauh meningkat pada tahun 2015 dengan lulusan perguruan tinggi berjumlah 255 orang. Tabel tingkat pendidikan masyarakat Desa Tanjungjaya pada tahun 2010.

Tabel 5.4

Tabel Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tanjungjaya

| NO | NAMA | JUMLAH |
|----|---------------------------|--------|
| 1 | Tidak Tamat SD | 18 |
| 2 | Tamat SD | 265 |
| 3 | Tamat SLTP/Sederajat | 893 |
| 4 | Tamat SLTA/Sederajat | 389 |
| 5 | Tamat Perguruan Tinggi D2 | 9 |
| 6 | Tamat Perguruan S1 | 45 |
| 7 | Tamat Perguruan S2 | 2 |

Sumber: Profil Desa Tanjungjaya Tahun 2010

Masyarakat Desa Tanjungjaya sangat menjunjung tinggi pendidikan sehingga banya para orang tua yang melanjutkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, akan tetapi ada sebagian masyarakat yang tidak melanjutkan anak-

anaknyanya, karena keterbatasan ekonomi yang mereka miliki sehingga membuat anaknyanya berhenti sekolah. Selain itu juga ada sebagian masyarakat yang di bilang cukup dalam kekayannyanya untuk membiayai anak-anaknyanya melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, tetapi memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannyanya karena orang-orang tersebut masih kurangnya pengetahuan yang mereka miliki, mereka beranggapan mereka yang mempunyai pendidikan rendahpun bisa menjalani kehidupan seperti yang lainnya. Sehingga disinilah terjadi persepsi yang berbeda mengenai pendidikan di perguruan tinggi.

4.2. Faktor yang Mempengaruhi Respon Masyarakat Terhadap Pendidikan di Perguruan Tinggi

Respon diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh, atau penolakan terhadap suatu fenomena tertentu. Secara umum respon dapat dirumuskan sebagai kecenderungan untuk bereaksi atau bersikap (secara positif atau negatif) terhadap orang, objek, atau situasi tertentu.

Pandangan yang luas tentang pendidikan dalam penelitian ini banyak ditemukan merambah pada kalangan masyarakat yang bukan berprofesi sebagai pejabat atau PNS dan bahkan bukan dari kalangan orang yang berpendidikan tinggi. Respon tentang pendidikan terjadi pada masyarakat yang berpendidikan menengah ke bawah dan berprofesi sebagai wiraswasta seperti buruh tani.

Hal tersebut tentunya memiliki alasan atau latar belakang adanya respon masyarakat desa tentang jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Dalam penelitian

ini, alasan tersebut dipaparkan dalam uraian yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat.

4.2.1. Faktor pendorong

Faktor pendorong adalah faktor yang mendukung respon masyarakat Desa Tanjungjaya terhadap pendidikan tinggi, faktor tersebut dipengaruhi oleh faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern).

4.2.1.1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam masyarakat Desa Tanjungjaya itu sendiri. Faktor tersebut diantaranya, keluarga dan minat diri sendiri.

4.3.1.1.1. Keluarga

Keluarga yang menjadi unit terkecil dari masyarakat memilih kontribusi yang cukup besar dalam proses terjadinya pandangan masyarakat desa terhadap pendidikan di perguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan adanya campur tangan yang sangat dominan dari pihak keluarga terhadap pola pikir yang diberikan kepada anak dalam hal pendidikan.

Keluarga menjadi penentu kebijakan pendidikan anak agar anak dapat terarah masa depannya. Salah satu informan keluarga Ibu Patim yang mengatakan,

Pokonya anak-anak ibu harus melanjutkan sekolah samapai jenjang perguruan tinggi, supai tidak seperti orang tuanya yang bodoh, bekerjapun hanya sekedar buruh tani dan bisa mengangkat derajat keluarga di mata masyarakat, agar tidak dihina para tetangga (Hasil wawancara dengan Ibu Patim, pada tanggal 29 April 2016).

Respon yang sama yang di paparkan oleh ibu Eti,

Keinginan ibu, anak-anak semuanya harus melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, alasan tertentu ya itu untuk masa depan dirinya sendiri.

Keinginan untuk menyekolahkan anak sampai tingkat perguruan tinggi dipengaruhi oleh faktor diri sendiri atau faktor personal. Karena alasan ibu Eti anak beliau pendidikannya harus di atas pendidikan orang tuanya (Hasil wawancara dengan ibu Eti Sumiati 08 Mei 2016).

Pentingnya peranan orang tua dalam menentukan masa depan anaknya, khususnya sebagai motivator dalam kehidupan diperoleh dari pengalaman pribadi yang hanya tamatan sekolah dasar (SD), sehingga termotivasi untuk melanjutkan anak-anaknya ke jenjang perguruan tinggi. Dari pengalaman tersebut para orang tua sangat menjunjung tinggi pendidikan untuk anak-anaknya, karena kegagalan yang dijalankan di masa lalu mempengaruhi terhadap persepsi mereka.

Peneliti mewawancarai informan yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang mengatakan,

Teh awalnya saya tidak mau melanjutkan kuliah, tetapi orang tua saya terus menerus membujuk saya supaya melanjutkan kuliah, awalnya tetep saya tidak mau kuliah. Setelah bapa saya bilang, ya sudah kalau tidak mau di lanjutkan ke perguruan tinggi mending bantu mamah aja tandur di sawah, dan akhirnya saya melanjutkan perguruan tinggi di UIN BABDUNG, jurusan pendidikan bahasa inggris (Hasil wawancara dengan Silma Fitriani pada tanggal 01 Mei 2016).

Dari paparan di atas menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam menentukan masa depan anaknya yang lebih cerah. Orang tua yang terus menerus memberikan motivasi, semangat kepada anaknya supaya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi demi masa depannya yang lebih baik sehingga pada akhirnya anak tersebut melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi UIN Bandung. Tetapi sebaliknya jikalau orang tua yang acuh tak acuh terhadap pendidikan maka anaknya pun akan ikut-ikutan seperti orang tuanya yang tidak mementingkan pendidikan, karena orang tua adalah faktor pendukung yang paling utama.

Teh orang tua saya orang biasa, yang tidak punya kekayaan seperti orang lain, sekolah juga hanya tamatan SD, hiduppun hanya secukupnya, gali lobang tutup lobang. Tetapi semangat beliau menyekolahkan saya ke jenjang perguruan tinggi ini cukup membuat saya terharu, karena kerja keras orang tua yang bikin saya termotivasi untuk melanjutkan saya sekolah di pendidikan tinggi ini (Hsil wawancara dengan Mia Kusmiati pada tanggal 04 Juni 2016).

Semangat para orang tua yang melanjutkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan tinggi menjadikan anaknya termotivasi dengan adanya dukungan dari orang tua. Semangat orang tua untuk melanjutkan anaknya ke pendidikan tinggi berawal dari kegagalan yang dialami orang tua. Karena rendahnya pendidikan yang dialami olehnya.

Kegagalan orang tua karena tidak memiliki pendidikan yang tinggi di masa lalu mendorong atau termotivasi para orang tua di Desa Tanjungjaya menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari para orang tua agar kegagalan di masa lalu tidak terulang lagi. Selain itu, keberhasilan hidup melalui pendidikan dijadikan pedoman para keluarga yang diperoleh dari kalangan menengah ke atas yang mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemerdayaannya. Secara ekstrim dapat dikatakan bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradabaan suatu

masyarakat atau suatu bangsa, akan ditentukan oleh oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut, Saiku (2001) yang dikutip Nanang Martono (2014:267). Pendidikan pada hakikatnya juga dapat didefinisikan sebagai sebuah proses mengubah prilaku individu, tentu saja dalam hal ini perubahan menuju ke arah yang lebih baik.

Pendidikan menjadi pusat perhatian bagi semua masyarakat, karena pendidikan merupakan dasar dan kekuatan pendorong penting dari pembangunan ekonomi, sosial, dan manusia. Pendidikan merupakan inti perubahan dramatis yang memeparuhi dunia dibidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan budaya (Martono, 2014:287).

Salah satu peran sekaligus tanggung jawab yang sangat besar dari orang tua yaitu mendidik anak. Mendidik dalam hal ini tidak hanya dengan mengerjakan kebaikan-kebaikan kepada anak, akan tetapi juga mengenai keberlangsungan pendidikannya, misalnya dengan memberikan motivasi ataupun dorongan bagi anak untuk dapat bersekolah sampai dengan pendidikan di perguruan tinggi dan mencapai cita-citanya. Karena tanpa adanya dukungan orang tua maka tidak mudah seorang anak akan mendapatkan kesempatan pendidikan sampai ke perguruan tinggi. orang tua dalam memberikan pendidikan tinggi kepada anaknya tentunya memiliki pertimbangan sehingga keputusan tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat, baik untuk masa depan anak maupun bagi masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini tidak hanya anak laki-laki yang membutuhkan pendidikan tinggi. karena sekarang banyak anak perempuan yang mampu bekerja di sektor publik dan membutuhkan pendidikan yang memadai.

4.3.1.1.2. Minat Diri Sendiri

Minat diartikan dalam KBBI adalah kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan, (KBBI, 2008: 916). Minat dalam diri sendiri tidak dibawa dari lahir dan muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui suatu proses. Minat sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam suatu hal, Minat merupakan dorongan dalam diri sendiri yang akan menimbulkan keinginan untuk berpartisipasi atau terlibat dalam suatu yang diminatinya. Seseorang yang memiliki minat yang tinggi terhadap sesuatu yang dilakukannya maka dia akan cenderung merasa senang jika berkecamping dalam hal tersebut dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendalami hal itu agar mendapatkan hasil maksimal.

Menurut Slameto (2010:57), minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan secara terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Berbeda dengan perhatian karena perhatian sifatnya hanya sementara dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang. Sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan akan diperoleh kepuasan. Menurut Dalyono (2005:56-57) minat dapat timbul dengan adanya daya tarik dari luar dan juga dari hati sanubari.

Sesuai dengan informan yang peneliti wawancara yang mengatakan,

Saya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi UIN Bandung jurusan pendidikan bahasa Inggris dengan minat saya sendiri, dengan melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi ini, keinginan dan harapan saya yaitu untuk menaikkan martabat dan memperoleh pekerjaan yang layak yang akan meningkatkan taraf hidup saya kelak, meskipun riiki itu udah di atur oleh yang maha kuasa tetapi saya berusaha untuk memperoleh hidup yang layak untuk masa depan saya (Hasil wawancara dengan Nenden pada tanggal 10 Juli 2016).

Pernyataan yang sama yang di paparkan oleh saudara Rise,

Teh tadinya Rise setelah lulus dari SMA tidak langsung lanjut kuliah karena faktor biaya orang tua yang tidak memadai, tetapi karena minat, semangat Rise yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sehingga orang tua Rise juga maksain mencari biaya, sampai-sampai ibu Rise kerja di saudara sebagai baby siter untuk melanjutkan pendidikan Rise, di perguruan tinggi STKIP Cisurupan jurusan pendidikan bahasa inggris, meskipun hanya kelas karyawan seminggu 2 kali, tetapi Rise sudah bersyukur banget biasa melanjutkan kuliah meskipun kelas karyawan, dan selain kuliah Rise ngajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI Babakan Salam II) nambah-nambah buat biaya kuliah Rise (Hasil wawancara dengan saudara Rise pada tanggal 17 Juli 2016).

Dari paparan kedua informan di atas, terbukti dengan adanya minat, keinginan yang sangat besar dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi untuk menaruh masa depannya yang lebih baik. Karena besar kemungkinan lulus dari perguruan tinggi mencari kerjapun tidak terlalu sulit, meskipun rijki sudah di atur oleh yang maha kuasa, tetapi tetep kita harus berusaha.

Minat melanjutkan ke perguruan tinggi yang berasal dari dalam diri seseorang karena adanya keinginan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih sehingga dapat berguna untuk bertahan hidup dan bersaing dengan dunia luar. Seseorang yang memiliki minat yang besar untuk melanjutkan ke perguruan tinggi akan berusaha semaksimal mungkin agar dapat masuk ke perguruan tinggi yang diidamkan. Lingkungan sekitar juga memberikan kontribusi yang cukup banyak kepada minat seseorang untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. seseorang yang berasal dari lingkungan yang memiliki pendidikan yang tinggi akan cenderung memiliki minat yang tinggi pula terhadap pendidikan.

4.3.1.2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar seperti Lingkungan. Faktor yang mempengaruhi seseorang yang melanjutkan pendidikan ke jenjang

perguruan tinggi cenderung diakibatkan oleh faktor dari luar yaitu lingkungan. Karena lingkungan di Desa Tanjungjaya sangat merespon baik untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, banyak masyarakat di Desa Tanjungjaya yang melanjutkan anak-anaknya ke jenjang perguruan tinggi.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, hidup bermasyarakat tidak mungkin menghindarkan individu dari pengaruh lingkungan dimana dia tinggal. pengaruh dalam hidup bermasyarakat dapat berupa pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Perubahan pola pikir tentang pendidikan yang terjadi di Desa Tanjungjaya disebabkan oleh lingkungan masyarakat di desa tersebut yang memberikan pengaruh positif terhadap keluarga-keluarga yang ada di Desa Tanjungjaya, sehingga peningkatan tingkat pendidikan masyarakat Desa Tanjungjaya terjadi secara menyeluruh tidak hanya beberapa kalangan saja.

Kalangan menengah ke atas di Desa Tanjungjaya merupakan orang-orang yang berpendidikan tinggi dan berpangkat, biasanya mereka bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Banyaknya keluarga dari kalangan menengah ke atas yang mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi justru menjadi faktor pendorong positif bagi keluarga dari kalangan menengah kebawah dengan kondisi orang tua yang tidak berpendidikan tinggi untuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai jenjang pendidikan tinggi pula.

Beragamnya mata pencaharian masyarakat Desa Tanjungjaya dari petani menjadi guru menunjukkan adanya peningkatan kualitas pandangan hidup dari segi

mata pencaharian. Sehingga banyak sekali pengaruh lingkungan yang bersifat positif, terhadap para remaja di Desa Tanjungjaya.

Menurut saya, lingkungan itu berperan sekali terhadap kelangsungan anak, baik buruknya masa depan anak di pengaruhi oleh lingkungan setempatnya. Bukan kurangnya perhatian dari orang tua ataupun keluarga, tetapi anak lebih terpengaruh oleh lingkungan setempatnya, sehingga banyak anak yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena terpengaruh oleh masyarakat di sekitarnya yang melanjutkan perguruan tinggi (Hasil wawancara dengan Bapak Ade Mulyana pada tanggal 03 Mei 2016).

Peneliti mewawancarai keluarga di Desa Tanjungjaya yang menyatakan,

Saya ingin anak saya bisa seperti keluarga yang lainnya yang bisa sukses bekerja sebagai PNS, mudah-mudahan dengan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi anak saya biasa bekerja sebagai guru, seperti keluarga yang lainnya (Hasil wawancara dengan Ibu Karyati pada tanggal 03 Mei 2016).

Pernyataan di atas menjelaskan adanya faktor pendorong dari masyarakat di sekitar yang menyebabkan Ibu Karyati menyekolahkan anak beliau hingga perguruan tinggi. Keinginan untuk bisa menyukkseskan masa depan anak seperti keluarga yang lainnya yang menjadi PNS meminimalisir kegagalan yang sudah dilalui oleh yang berpendidikan rendah.

Pengaruh dari lingkungan di sekitar ternyata sangat mempengaruhi anak, banyak anak setelah lulus SMA melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di karenakan banyak masyarakat Desa Tanjungjaya yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selain pengaruh dari lingkungan masyarakat ada juga pengaruh dari lingkungan teman sebaya yang melanjutkan jenjang keperguruan tinggi.

Lingkungan menurut Faud Ihsan (2003:16) dalam dunia pendidikan lingkungan merupakan sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri anak. Lingkungan teman sebaya merupakan unit sosial yang terdiri dari beberapa orang yang berkumpul dan berinteraksi yang mempunyai umur yang relative sama yang

memiliki kepentingan bersama dan mempunyai suatu norma yang dibuat dan di patuhi secara bersama,

Teh awalnya saya tidak mau melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi, tetapi kalau ada reunion SMA atau kumpul bareng sama teman-teman, teman saya suka nyeritain Universitas-Universitas yang mereka sedang ditempuh pada saat ini, nah dari sana saya merasa termotivasi pengen seperti teman-teman saya yang melanjutkan pendidikan di Universitas tersebut (Hasil wawancara dengan Syawaliah Maryani pada tanggal 29 Mei 2016).

Lingkungan teman sebaya akan memberikan pengaruh terhadap seseorang yang berada disekitar lingkungannya, entah itu pengaruh baik atau buruk tergantung di mana seseorang tersebut bergabung dengan lingkungan teman sebayanya. Jika berteman dengan yang nakal dan bandel tentunya lambat laun akan terpengaruh terhadap sikap lingkungan teman sebaya tersebut, sebaliknya jika lingkungan teman sebaya memiliki sikap yang rajin maka seseorang tersebut akan lebih bersikap baik dan rajin. Lingkungan teman sebaya merupakan unit sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih individu yang mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur yang memiliki umur sepadan (Ihsan, 2003:22).

Lingkungan teman sebaya merupakan sekelompok anak yang berkumpul yang memiliki usia yang relatif sama, pola pikir, dan kebiasaan yang relatif sama. Pada masa remaja seseorang anak akan lebih tertarik untuk berinteraksi dengan lingkungan teman sebaya dari pada dengan orang yang lebih tua, lingkungan teman sebaya akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak.

respon yang ditimbulkan oleh sebagian besar masyarakat Desa Tanjungjaya yang penulis wawancarai adalah kebanyakan positif. Karena pada dasarnya respon dimunculkan oleh apa yang nampak dan terlihat saja.

4.2.2. Faktor Penghambat

4.2.2.1. Keterbatasan Ekonomi

Faktor penghambat masyarakat Desa Tanjungjaya terhadap jenjang pendidikan di perguruan tinggi salah satunya yaitu faktor ekonomi. Faktor ini yang menghambat harapan orang tua untuk menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan di perguruan tinggi, karena pekerjaan orang tua yang tidak tetap menjadikan suatu hambatan untuk melanjutkan anaknya ke perguruan tinggi. Sesuai dengan hasil wawancara dengan informan yang mengatakan,

Pandangan ibu mengenai pendidikan di perguruan tinggi sangat bagus, karena jaman sekarang lulusan SI juga susah mencari pekerjaan Neng, apalagi kalau cuman lulusan SMA contohnya seperti anak ibu susah mencari kerja ngelamar kesana kemari tidak diterima. Keinginan ibu melanjutkan anak kuliah sangat tinggi, namun karena biaya yang lumayan mahal sehingga anak hanya sampai lulusan SMA aja. Penghasilan ibu sebagai petani yang tidak menentu sehingga tidak mampu untuk membiayai kuliah anak. Penghasilan hanya cukup untuk makan sehari-hari, belum lagi jika panen gagal maka tidak ada tambahan pemasukan untuk biaya sehari-hari apalagi untuk biaya kuliah anak. Bapanya hanya bekerja sebagai buruh bangunan yang tidak menentu. Maka anak ibu saat ini tidak melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi (Hasil wawancara dengan ibu Eti pada tanggal 27 Juli 2016).

Keinginan orang tua untuk melanjutkan anaknya kuliah sangat tinggi, namun karena faktor keterbatasan ekonomi menyebabkan anaknya tidak melanjutkan kuliah. Karena biaya di perguruan tinggi lebih tinggi di bandingkan dengan biaya SMP, SMA, belum lagi biaya untuk makan sehari-harinya. Pernyataan yang sama yang di ungkapkan oleh bapak Anoh dia seorang penjahit baju yang mengatakan,

Pendidikan di perguruan tinggi sangat penting untuk melangsungkan kehidupan. Namun anak bapak sekolahnya cukup sampai tingkat SMA saja, karena sudah keadaan bapak seperti ini, jadi terpaksa anak bapak tidak melanjutkan kuliah. Bapak bekerja sebagai penjahit tidak selalu ada orderan

kadang ada, kadang tidak ada. Maka bapak memilih tidak melanjutkan anak, karena biaya yang cukup mahal ketakutan tidak akan tercukupi untuk melanjutkan anak dan membiayai keluarga (Hasil wawancara dengan Bapak Anoh pada tanggal 01 Juli 2016).

Keterbatasan ekonomi mengakibatkan anaknya tidak melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi karena faktor ekonomi adalah hal yang paling utama dalam menjalankan kehidupan. Meskipun besar keinginan untuk menyekolahkan anak sampai jenjang perguruan tinggi, tetapi kalau faktor ekonomi kita tidak memadai atau mencukupi keinginan untuk melanjutkan anak tersebut tidak akan tersampaikan. Meskipun ada jalur beasiswa buat anak yang tidak mampu tetapi sedikitnya kita harus mengumpulkan uang buat pendaftaran kesana kemari. Maka bapak Anoh ini memutuskan anaknya tidak melanjutkan kuliah, malah memilih untuk bekerja.

Peneliti mewawancarai informan yang anaknya lebih memilih di masukan ke pondok pesantren. Karena alasan tertentu biaya.

Neng, menurut ibu pendidikan di perguruan tinggi itu bagus sekali. Tetapi ibu memilih melanjutkan anak ke pondok pesantren, karena alasan tertentu yaitu biaya di perguruan tinggi itu sangat besar sehingga ibu tidak mampu melanjutkan anak ke jenjang perguruan tinggi sehingga anak ibu di masukan ke pondok pesantren, sambil menunggu jodonya datang (Hasil wawancara dengan Ibu Wiwin pada tanggal 08 Juli 2016).

Respon mengenai pendidikan di perguruan tinggi di atas menunjukkan respon yang positif, tetapi beliau tidak melanjutkan anaknya ke jenjang perguruan tinggi karena alasan tertentu yaitu ekonomi, biaya di perguruan tinggi itu sangat mahal sehingga beliau memilih anaknya di masukan ke pondok pesantren, sambil menunggu jodonya datang, karena anak beliau perempuan. Pendidikan menurut

beliau sangat penting sekali apalagi di jaman yang serba canggih ini kita harus bisa menggunakannya, jadi kita harus mempunyai pendidikan yang lebih tinggi.

Hal yang menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan adalah masalah biaya, pendidikan yang semakin lama semakin mahal terutama pada jenjang perguruan tinggi. kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor bagi masyarakat dalam memberikan kesempatan pendidikan tinggi oleh orang tua ke pada anak-anaknya. Dengan keadaan ekonomi masyarakat Desa Tanjungjaya yang tergolong menengah ke bawah, menjadikan pendidikan tinggi semakin sulit untuk didapatkan, karena setiap jenjang pendidikan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Namun orang tua yang menyadari pentingnya pendidikan bagi anak akan selalu berusaha agar anak-anaknya dapat mengikuti proses pendidikan hingga tingkatan tertinggi. Hal terpenting yang menjadi pemikiran orang tua yang ada di Desa Tanjungjaya adalah masa depan anak-anaknya. Setiap orang tua tentunya menginginkan anak-anaknya memiliki masa depan yang lebih cerah dibandingkn dengan keadaan orang tuanya saat ini. Untuk itu upaya yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan memberikan bekal ilmu kepada anak melalui pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Menurut Soekanto (2004:89), bahwa salah satu komponen pokok kedudukan sosial adalah pendidikan, dengan pendidikan lebih tinggi seseorang dianggap lebih berwawasan dan memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan seseorang yang pendidikannya lebih rendah. Misalnya, dalam hal pencarian suatu pekerjaan, salah satu unsur utama yang menjadi pertimbangan adalah tingkat pendidikan akhir yang ditempuh seseorang. Dengan diperolehnya pendidikan yang

lebih tinggi, sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan, seseorang akan memperoleh pekerjaan yang lebih layak dan penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan lebih rendah atau tidak sama sekali.

4.2.2.2. Tekungkung Budaya Lama

Pandangan masyarakat terhadap pendidikan di perguruan tinggi di Desa Tanjungjaya selain keterbatasan ekonomi, masih ada hambatan yang lainnya seperti masih terkungkungnya budaya lama yang turun temurun dari nenek moyang. Menurut seorang antropologi E.B. Tylor memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut, kebudayaan adalah hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang yang dipelajari oleh pola-pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak (Ranjabar, 2006:21). Penulis mewawancarai informan yang mengatakan,

Sekolah setinggi mungkin tidak menjamin hidup yang sukses, apalagi anak perempuan yang ujung-ujungnya ke dapur lagi ke dapur lagi. Yang mencari nafkah itu tanggung jawab suami (kepala rumah tangga) perempuan hanya diam di rumah dan mengurus anak (Hasil wawancara dengan ibu cucu pada tanggal 17 Juli 2016).

Hasil wawancara di atas menunjukkan masih adanya budaya nenek moyang, pandangan ibu cucu yang seperti itu di akibatkan karena masih kurang pemahaman

akan pendidikan di jenjang perguruan tinggi. Karena beliau pendidikannya hanya tamatan SD, sehingga beliau tidak punya pengetahuan yang lebih mengenai pendidikan di perguruan tersebut, dan mengakibatkan anak-anak beliau tidak ada yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Karena beliau beranggapan perempuan itu hanya patuh kepada suami saja. Jika melihat dari kekayaan atau harta yang dimiliki oleh keluarga ibu cucu ini mampu untuk melanjutkan anaknya ke jenjang perguruan tinggi. Namun, karena beliau tidak mengetahui pendidikan di perguruan tinggi itu seperti apa mengakibatkan anaknya berhenti sekolah dan ujung-ujungnya mencari jalan terakhir yaitu menikahkan anaknya.

Setiap orang memiliki hak untuk menikmati pendidikan, terlepas dari mana ia berasal dan jenis kelaminnya. Laki-laki ataupun perempuan sama-sama memiliki hak dalam pendidikan, terutama pendidikan diperguruan tinggi. tetapi dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjungjaya masih terdapat kebudayaan yang turun temurun dari nenek moyangnya yang mengakibatkan anaknya tidak melanjutkan pendidikan.

Pendidikan di perguruan tinggi bagi perempuan itu sangat penting, sama halnya dengan laki-laki. Jadi tidak hanya laki-laki yang harus memiliki pendidikan yang tinggi, tetapi perempuan juga harus memiliki pendidikan tinggi. dengan mengikuti pendidikan yang sangat tinggi maka mereka akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang tinggi pula. Perempuan yang memiliki pengetahuan yang tinggi atau luas, tentunya juga akan memberikan pengaruh yang baik terhadap keluarganya kelak. Ia akan dapat mendidik anak-anaknya dengan baik, merawat rumah tangganya dengan baik pula.

Peneliti mewawacarai informan yang beranggapan bahwa pendidikan di perguruan tinggi untuk perempuan dinomorduakan.

Anak ibu cukup memiliki pendidikan sampai tingkat SMA saja, mau melanjutkan kejenjang perguruan tinggi juga tempatnya jauh dari rumah, ibu tidak percaya kalau anak ibu harus ngekos tanpa ada pengawasan dari ibu langsung, selama sekolah di sini juga pergaulan anak ibu sudah dikatakan bebas apalagi kalau harus ngekos jauh dari orang tua. Dari pada sekarang anak ibu keluyuran tidak benar takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, maka ibu memilih untuk menikahkan anak ibu supaya ada yang bertanggungjawab (Hasil wawancara dengan ibu Enung pada tanggal 01 Juli 2016).

Sebagian masyarakat yang menyatakan bahwa usia perempuan lebih dari 20 tahun yang belum menikah dianggap perawan tua. Selain itu masyarakat melihat anak perempuan itu cenderung cepet menikah, sehingga menjadi penghambat untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. dan ada juga yang tidak mengizinkan anaknya untuk melanjutkan pendidikannya, karena lokasi perguruan tinggi yang cukup jauh dari rumah mereka, maka menjadi alasan bagi masyarakat Tanjungjaya untuk menomorduakan pendidikan di perguruan tinggi.

Budaya yang masih melekat di masyarakat Desa Tanjungjaya yaitu budaya patriarki, dimana nilai-nilai patriarki yang dianut oleh masyarakat tersebut bahwa meskipun perempuan memiliki pendidikan yang tinggi, pada akhirnya akan di dapur dan akan mengurus rumah tangganya. Laki-laki diutamakan untuk memiliki pendidikan yang tinggi, karena nantinya akan mengurus dan menanggung hidup keluarganya, sementara perempuan hanya di rumah dan mengurus rumah tangganya. Budaya patriarki ini lebih mengutamakan laki-laki dalam berbagai hal. Jika dilihat dari sosiologi gender, bahwa sebagian masyarakat di Desa Tanjungjaya

itu masih terdiskriminasi, tetapi masyarakat Tanjungjaya tersebut tidak merasa bahwa dirinya tidak terdiskriminasi oleh keadaan tersebut.

Kemudian peneliti mewawancarai salah satu informan yaitu Ibu Sonah, beliau sekolahnya hanya tamatan SD, dan mempunyai tiga anak perempuan, menyatakan pandangannya terhadap pendidikan di perguruan tinggi sebagai berikut:

Pandangan saya terhadap pendidikan di perguruan tinggi bagi kaum laki-laki itu lebih diutamakan soalnya nantikan kalau jadi suami harus menuntun anak dan isterinya. Sedangkan anak perempuan hanya nurut saja pada suami, nanti kalau sekolah tinggi malah menyalahi kodrat, karena pergaulan sekarang ini anak remaja banyak yang menyeleweng sehingga anak perempuan kalau lulus sekolah langsung dinikahkan saja biar aman, toh nanti anak perempuan juga mengatur anak-anaknya saja dan kembali ke dapur dan melayani suami (Hasil wawancara dengan Ibu Sonah pada tanggal 31 Agustus 2016).

Dari pandangan ibu Sonah tersebut pendidikan tinggi bagi kaum laki-laki itu lebih diprioritaskan dari pada anak perempuan, dikarenakan apabila kelak menjadi suami maka seorang laki-laki harus menjadi imam yang benar bagi anak-anak dan istrinya. Kalau perempuan hanya patuh pada suaminya, mengurus tugas-tugasnya sebagai seorang istri, yang mencari nafkah adalah suami.

Desa Tanjungjaya, tidak semua orang tua menyadari akan pentingnya pendidikan tinggi bagi anak-anaknya, baik itu dari kalangan yang kurang mampu ataupun masyarakat kalangan mampu yang memiliki pendapatan yang cukup dan memiliki harta benda yang cukup seperti kondisi rumah yang sangat baik, kendaraan dan harta benda lainnya. Banyak anak-anak setelah tamat dari SMA mereka hanya dituntut untuk mencari pekerjaan atau ditikahkan tanpa adanya pertimbangan untuk meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi. Padahal jika orang

tua mampu untuk berpikir jauh ke depan dengan memberikan pendidikan tinggi bagi anak, dapat dimungkinkan anak akan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak serta kehidupan yang lebih cerah dan mampu mengangkat perekonomian keluarga. Selain itu, sebagian orang tua beranggapan bahwa pendidikan tinggi bagi anak perempuan tidak terlalu penting, karena sebagian orang tua beranggapan anak perempuan nantinya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan tidak membutuhkan pendidikan tinggi. Padahal dewasa ini seorang perempuan harus bisa mandiri, dalam artian nantinya tidak hanya menggantungkan diri pada seorang suami namun juga tidak melupakan kodratnya sebagai seorang wanita. Untuk itu pendidikan penting bagi semua masyarakat baik itu laki-laki maupun perempuan.

Sementara hasil wawancara peneliti dengan bapak Irin selaku informan dan tokoh masyarakat yang mengatakan,

Kalau menurut saya pendidikan bagi anak-anak sangat penting apalagi pendidikan di perguruan tinggi pada jaman yang serba modern ini, karena dengan pendidikan anak-anak dapat meningkatkan taraf hidup mereka dikemudian hari. Karena mereka telah mendapat bekal ilmu-ilmu yang mereka pelajari. Namun karena kebiasaan-kebiasaan yang mereka wariskan turun-temurun maka banyak anak yang putus sekolah untuk bekerja. Alasan tertentu yaitu untuk membantu orang tua (Hasil wawancara dengan Bapak Irin pada tanggal 29 Juli 2016).

Hasil wawancara dengan bapak Irin mengatakan bahwa pendidikan itu sangat penting bagi anak-anak untuk meningkatkan taraf hidup dikemudian hari karena pendidikan mereka mendapat bekal ilmu-ilmu yang mereka pelajari. Sebagian masyarakat Desa Tanjungjaya masih terkungkung budaya yang lama yaitu kebiasaan-kebiasaan yang mereka wariskan turun temurun maka banyak anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi alasan tertentu untuk membantu orang tuanya, namun ketika dilihat dari keadaan ekonominya

masyarakat Desa Tanjungjaya mampu untuk melanjutkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun karena masih kuatnya kebiasaan nenek moyang, dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh orang tuanya karena pendidikan yang mereka miliki kebanyakan lulusan SD, sehingga mengakibatkan anaknya tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Respon masyarakat terhadap pendidikan di perguruan tinggi jika dianalisis dengan teorinya motivasi dari David McClelland. Teori ini memfokuskan pada tiga kebutuhan, yaitu kebutuhan akan prestasi (*achievement*), kebutuhan kekuasaan (*power*), dan kebutuhan afiliasi.

Motivasi adalah pendorong sesuatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar seseorang tersebut tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan kearah yang lebih baik, motivasi juga dapat mendorong seseorang melakukan sesuatu. Seperti yang terjadi di masyarakat Desa Tanjungjaya banyak yang melanjutkan anaknya ke jenjang pendidikan di perguruan tinggi dengan alasan tertentu yaitu kegagalan orang tua yang dialami di masa lalu, sehingga termotivasi dari kegagalan yang dialaminya. Sehingga banyak para orang tua di desa tersebut yang menyekolahkan anaknya ke jenjang perguruan tinggi, agar anaknya kelak mendapatkan masa depan yang lebih baik dan mendapatkan pekerjaan yang selayaknya.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG